

PENERAPAN ARSITEKTUR SUNDA PADA PERANCANGAN TAMAN TEMATIK TELAGA WENING DI PANGALENGAN

Gallih Rammadhan¹, Utami², dan Wahyu Buana Putra³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: gaalibr34@mhs.itenas.ac.id, ami@itenas.ac.id, wbputra@itenas.ac.id

Abstrak

Pangalengan merupakan sebuah kawasan yang memiliki jumlah wisatawan yang sangat baik, khususnya wisata alam terbuka, wisata ini menjadi daya tarik utama pada kawasan Pangalengan karena kawasan ini kaya akan suasana alam yang sangat menakjubkan, dari pemandangan pegunungan, kebun, dan juga danau, hal ini dapat menggambarkan bahwa di Pangalengan membutuhkan sarana rekreasi dan hiburan untuk mawadahi kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke Pangalengan khususnya ketertrikan pengunjung yang ingin melakukan kegiatan diluar ruangan atau alam terbuka. Sarana ini bisa diwujudkan dalam bentuk Taman Tematik. Perancangan Telaga Wening yang berada dikawasan Pangalengan ini berada pada jalan pedesaan yang sangat padat, dimana terdapat setidaknya permukiman dan juga perkebunan yang dimiliki oleh warga sekitar. Taman Tekamatik Telaga Wening ini dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas rekreasi diantaranya terdapat bangunan utama, jembatan, atv, memanah, restoran, dermaga, dan area menginap. Bangunan pada perancangan Taman Tematik Telaga Wening ini menerapkan tema Arsitektur Sunda dan konsep berpetualang. Tema Arsitektur Sunda ini menerapkan penggunaan material alami seperti kayu serta penggunaan atap Jolopong yang menjadi ciri dari Arsitektur Sunda itu sendiri, sedangkan konsep berpetualang ini diterapkan pada pengolahan sirkulasi yang berada pada site, dimana pengunjung akan diberikan beberapa pilihan untuk dipilih melalui akses yang berbeda dan juga pengalaman situasi yang berbeda.

Kata Kunci: Arsitektur Sunda, Perancangan, Pangalengan, Petualangan, Taman Tematik

Abstract

Pangalengan is an area that has a very good number of tourists, especially outdoor tourism, this tour is the main attraction in the Pangalengan area because this area is rich in an amazing natural atmosphere, from views of mountains, gardens and lakes, this can illustrates that Pangalengan requires recreational and entertainment facilities to accommodate the needs of tourists visiting Pangalengan, especially the interest of visitors who want to carry out outdoor activities or the outdoors. This facility can be realized in the form of a Thematic Park. The design of Telaga Wening, which is in the Pangalengan area, is on a very busy rural road, where there are at least settlements and also plantations owned by local residents. Telaga Wening Thekamatic Park is equipped with various types of recreational facilities including the main building, bridges, ATVs, archery, restaurants, docks, and areas to stay. The building in the design of the Telaga Wening Thematic Park applies the theme of Sundanese architecture and the concept of adventure. This Sundanese architectural theme applies the use of natural materials such as wood and the use of Jolopong boat roofs which are characteristic of Sundanese architecture itself, while the adventurous concept is applied to the processing of circulation on the site, where visitors will be given several options to choose from through different accesses and also experience different situations.

Keywords: Sundanese Architecture, Design, Pangalengan, Adventure, Thematic Parks

1. Pendahuluan

Arsitektur Sunda merupakan sebuah gaya Arsitektur Tradisional yang terlihat sangat ringan sekali, hal itu disebabkan karena penggunaan spesifikasi material yang alami, seperti penggunaan kayu, selain itu Arsitektur Sunda dikenal sebagai sesuatu yang sederhana yang sangat identik sekali dengan orang Sunda.

Seperti kita ketahui Pangalengan merupakan sebuah kawasan yang mayoritas penduduknya adalah orang Sunda, oleh karena itu pemilihan tema Arsitektur Sunda merupakan pilihan yang cocok, selain dapat mengangkat identitas kawasan tema Arsitektur Sunda ini erat sekali ikatannya dengan alam.

Pemilihan lokasi pada kawasan Pangalengan ini dapat memberikan pengalaman yang menyengankan, disisi lain Pangalengan merupakan sebuah kawasan yang kaya akan tempat wisata, selain itu pengunjung akan diberikan pemandangan yang sangat luar biasa karena lokasi ini berdekatan langsung dengan danau Situ Cileunca yang dimana danau ini telah menjadi ikon untuk kawasan Pangalengan.

Penerapan tema Arsitektur Sunda ini akan dipadukan pada desain Taman Tematik yang menggunakan konsep berpetualangan, tema Arsitektur Sunda ini akan diterapkan pada setiap desain bangunan yang ada, seperti penggunaan atap jolopong, selain itu pengaplikasian tema ini ada pada penggunaan material yang alami, sedangkan konsep berpetualang ini diterapkan pada pengolahan sirkulasi yang menghubungkan setiap zona yang tersedia dengan memberikan pengalaman serta situasi yang berbeda.

2. Metode

2.1 Pemahaman Proyek

Theme Park merupakan tempat kumpulan atraksi hiburan, wahana dan acara lainnya yang dikumpulkan di satu tempat untuk memfasilitasi kegiatan masyarakat. Tidak seperti taman kota atau taman bermain biasa, *Theme Park* lebih kompleks dan biasanya memiliki area yang dirancang untuk berbagai usia. *Theme Park* adalah taman hiburan yang dihiasi dengan tema tertentu sebagai tema utama. Ini bisa mejadi periode tertentu dalam cerita atau kehidupan yang akan datang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti telaga yaitu danau di pegunungan.[1]

Wening, sebagai kata benda dalam Bahasa Sunda, memiliki arti bening.[2]

Arsitektur Tradisional Sunda dalam bahasa tradisional yang memiliki arti kebiasaan, yang memiliki sifat turun menurun (Rosadi, 2012). [3] kata tradisi memiliki arti kebiasaan yang masih ada dilingkungan masyarakat Sunda.

Arsitektur Tradisional Sunda ada berdasarkan tradisi yang digunakan oleh masyarakat Sunda itu sendiri, Arsitektur Tradisional Sunda adalah bentuk dari kebudayaan suatu bangsa yang dijadikan identitas oleh suku Sunda (Rahmansah et al., 2014).[4] Arsitektur Tradisional Sunda berkembang seringin berjalannya waktu, Arsitektur Tradisional Sunda merupakan bentuk dari pada adaptasi lingkungan, iklim, budaya, maupun social (Prasetyo et al., 2017).[5]

2.2 Lokasi Proyek

Proyek Telaga Wening berada di Lawang Kebun Stroberi, Pangalengan, Kab. Bandung Selatan. Kawasan ini berada pada jalan pedesaan yang cukup padat. Rencana Pembangunan proyek ini

melibatkan lahan 42.000 m², dengan ketentuan KDB 20%, KLB, KDH 20%, GSB 4 m. Proyek ini memiliki total luas bangunan 8355,38 m².



Gambar 2.1 Lokasi Site

Sumber: Google Earth – diolah, Agustus 2023

2.3 Pendekatan Arsitektur Sunda

Menurut Suharjanto (2014) konsep yang mendasari rancangan Arsitektur Tradisional Sunda adalah gaya bangunan yang bersatu dengan alam. Alam merupakan potensi yang harus dimanfaatkan secara baik dalam proses kehidupan manusia. Bumi merupakan tempat tinggal bagi orang Sunda.[6]

Terdapat 3 bagian dalam kismologi kehidupan orang Sunda mengenai alam semesta (Nuryanto 2014) yaitu sebagai berikut :

1. Bagian atas merupakan dunia atas, tempat yang dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat yang sangat suci tempat dimana leluhur mereka tinggal.
2. Bagian tengah merupakan dunia tengah, tempat manusia melakukan segala aktivitas termasuk tempat manusia tinggal.
3. Bagian bawah merupakan dunia bawah, tempat ini mengingatkan bahwa manusia akan kembali pada asal, manusia tercipta dari tanah dan akan kembali kepada tanah.[7]

Menurut Wondoamiseno dalam Ginanjar (2018) ada ketentuan didalam kriteria Arsitektur Tradisional Sunda yaitu sebagai berikut :

1. Simbol atau Lambang
2. Memiliki bentuk atap yang dimunculkan
3. Ornamen dan dekoratif
4. Simetris.[8]

2.4 Penerapan Tema

Telaga Wening mengangkat tema Penerapan Arsitektur Sunda . Berikut merupakan penjelasan definisi tema yang diangkat pada proyek ini.



Gambar 2.2 Skema Pemikiran

Sumber: Word Press – diolah, Agustus 2023

Berdasarkan skema pemikiran diatas dapat dibuat kesimpulan bahwa Arsitektur Sunda memberikan sebuah pesan melalui bentuk atau desain yang dihasilkan.

3. Hasil Rancangan

3.1 Zonasi Dalam Tapak

Terdapat 8 bangunan inti pada perancangan proyek Telaga Wening, yaitu terdiri dari bangunan penerima luar, bangunan utama, bangunan masjid, bangunan restoran, bangunan rekreasi atv, bangunan rekreasi memanah, bangunan reservasi penginapan, bangunan penginapan.



Gambar 3.1 Blok Plan

Sumber: Data Pribadi

Pintu masuk menuju site berada pada area utara, bangunan utama berada pada bagian barat dan seluruh area rekreasi serta penunjang penginapan, restoran berada pada area timur, karna area timur memiliki pemandangan yang sangat bagus ke area danau Situ Cileunca.



Gambar 3.2 Isometri Site

Sumber: Data Pribadi

3.2 Penerapan Tema Pada Bangunan Reservasi Penginapan

Menurut Info Budaya (2018) struktur dan konstruksi rumah panggung pada masyarakat Sunda terlihat ringan dan sederhana, dikarenakan penggunaan bahan bangunan yang berasal dari alam.[9]

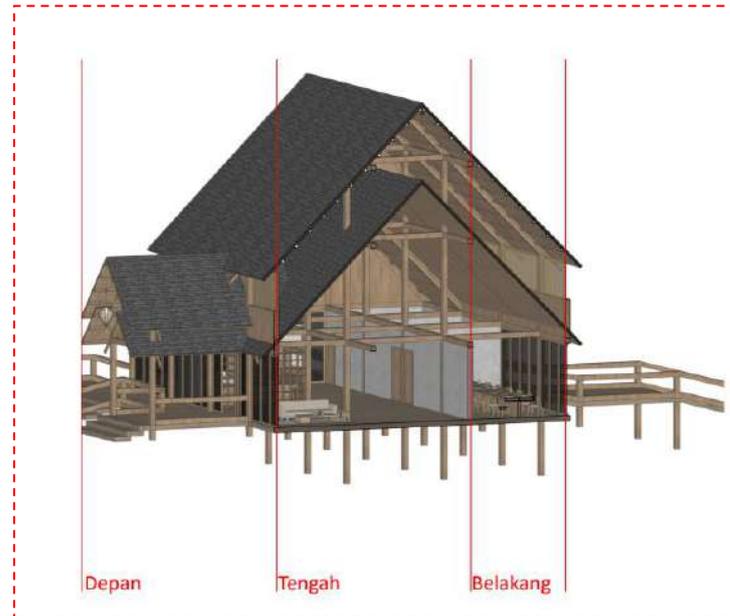


Gambar 3.3 Tampak Bangunan

Sumber: Data Pribadi

3.2.1 Pembagian Zona Luar Menurut Kosmologi Sunda

1. Kepala, merupakan bagian atas pada bangunan yang dipercayai oleh masyarakat sunda sebagai tempat dimana para dewa tinggal, tempat ini adalah bagian yang sangat disucikan.
2. Badan, merupakan bagian tengah pada bangunan, tempat ini adalah tempat dimana manusia tinggal dan melakukan segala bentuk aktivitas .
3. Kaki, merupakan bagian bawah pada bangunan, tempat ini dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat kembalinya manusia berasal yaitu bumi atau tanah.



Gambar 3.4 Tampak Bangunan

Sumber: Data Pribadi

3.2.2 Pembagian Zona Dalam Menurut Kosmologi Sunda

1. Depan atau teras, merupakan bagian luar dari sebuah bangunan yang digunakan bagi masyarakat untuk berkumpul dan berbincang.
2. Tengah, jika dalam konsep rumah, bagian ini digunakan untuk area keluarga dan juga tempat untuk istirahat, namun pada desain ini tengah dijadikan sebagai area untuk beraktivitas sama seperti konsep pada rumah, namun aktivitas yang dilakukan berbeda seperti ruang reservasi karna bangunan ini merupakan bangunan reservasi penginapan.
3. Belakang, jika dalam konsep rumah, bagian ini digunakan untuk area dapur, dimana area ini khusus untuk perempuan, namun pada desain ini area belakang digunakan sebagai area bekerja untuk pengelola.

3.2.3 Penerapan Tema Pada Atap

Menurut (Deny 2008) dan (Ilham 2012) Arsitektur Tradisional Sunda memiliki berbagai macam bentuk atap, diantaranya sebagai berikut.[10]:

1. Suhunan Jolopong
2. Suhunan Julang Ngapak
3. Suhunan Buka Palayu
4. Suhunan Perahu Kumurep
5. Suhunan Badak Heuay
6. Suhunan Buka Pongpok
7. Togo Anjing



Gambar 3.5 Tampak Bangunan

Sumber: Data Pribadi

Gambar diatas menunjukkan desain bangunan restoran yang berada pada Telaga Wening yang menggunakan atap jolopong, atap ini memiliki sepasang atap bersebrangan antara satu dengan yang lain dan memiliki luas bidang yang sama kiri dan kanan, letak kedua bagian atap memiliki bentuk segitiga sama kaki dengan kedua bagian ujung pada suhunan sebagai titis atas atau bagian teratas segitiga yang ada pada atap tersebut, dapat dilihat pada gambar 3.5.

3.2.4 Fasad

3.2.4.1 Interior Bangunan Telaga Wening

Perspektif interior yang menggambarkan suasana didalam ruang dan memberikan cerita yang berkesan bagi pengunjung yang telah datang, detail-detail kayu yang natural, dan nuansa tradisional yang terasa.



Gambar 3.6 Ruang Rekreasi Panah

Sumber: Data Pribadi

Perspektif interior pada bangunan rekreasi panah ini menunjukkan tentang kondisi bagian dalam pada bangunan ini, dimana terdapat ruang untuk melakukan kegiatan memanah, selain itu ruangan ini didesain semi tertutup karena agar tetap terhubung dengan alam terbuka, dapat dilihat pada gambar 3.6.



Gambar 3.7 Ruang Restoran

Sumber: Data Pribadi

Perspektif interior pada bangunan Restoran ini menunjukkan tempat makan didalam ruangan sekaligus tempat dimana pengunjung akan memesan dan melakukan pembayaran, restoran ini didesain menggunakan bukaan yang lebar agar suasana yang berada diluar dapat dirasakan bagi pengujung yang memili untuk makan didalam ruangan, dapat dilihat pada gambar 3.7.



Gambar 3.8 Ruang Penginapan

Sumber: Data Pribadi

Perspektif interior pada bangunan penginapan ini sangat menjadi daya tarik tersendiri, dimana desain pada bangunan ini, memiliki ruang berkumpul dan juga ruang istirahat yang langsung terorientasi menuju danau Situ Cileunca, bangunan ini dilengkapi beberapa fasilitas utama seperti kamar tidur, ruang berkumpul, dapur, dan juga fasilitas toilet, dapat dilihat pada gambar 3.8.

3.2.4.1 Eksterior Bangunan Telaga Wening

Perspektif eksterior yang menggambarkan suasana disekitar yang sangat asri dan sejuk, memperlihatkan kenaturalan dan ketradisionalisan Arsitektur Sunda



Gambar 3.9 Perspektif Eksterior

Sumber: Data Pribadi

Perspektif eksterior ini menunjukkan wajah dari Telaga Wening, dimana jika posisi ini terlihat dari luar, dan dari sebrang dataran yang bersebrangan dengan lokasi site ini, dapat terlihat sebuah dermaga yang menjadi salah satu rekreasi yang menarik di Telaga Wening, serta deck kayu pesisir danau yang dapat digunakan pengunjung untuk dapat berjalan sambil berbincang, dapat dilihat pada gambar 3.9.



Gambar 3.10 Perspektif Eksterior

Sumber: Data Pribadi

Perspektif eksterior ini menunjukkan suasana yang menunjukkan bangunan utama pada Telaga Wening, tempat dimana pengunjung akan diterima dan diarahkan untuk masuk kedalam, tempat inipun akan menjadi tempat pengunjung pulang, karna akses yang difungsikan pada bangunan ini merupakan akses masuk dan akses keluar, dapat dilihat pada gambar 3.10.



Gambar 3.11 Perspektif Eksterior

Sumber: Data Pribadi

Perspektif eksterior Sky Bridge ini adalah sebuah jembatan yang berfungsi sebagai tempat dimana pengunjung dapat melihat ke berbagai arah, selain berjalan dan berfoto, jembatan ini memiliki tower di titik akhirnya yang langsung memiliki akses tangga memutar kebawah yang langsung dapat menghubungkan pengunjung pada tempat rekreasi dermaga, dapat dilihat pada gambar 3.11.

4. Kesimpulan

Telaga Wening merupakan kawasan *Theme Park* atau Taman Tematik yang berada di Lawang Kebun Stroberi, Pangalengan, Kab. Bandung Selatan, kawasan ini menerapkan tema Arsitektur Tradisional Sunda yang akan memberikan pengalaman serta pemandangan yang sangat menakjubkan. Penerapan Arsitektur Sunda ini terdapat pada bangunan yang ada pada kawasan ini, seperti penggunaan material yang alami dan penggunaan atap yang menjadi ciri dari Arsitektur Sunda yaitu atap Jolopong, tema Arsitektur Sunda ini mampu mengangkat identitas kawasan Pangalengan karena mayoritas masyarakat pada kawasan ini merupakan orang Sunda.

5. Daftar Referensi

- [1] Kemdikbud, "Arti kata telaga menurut KBBI," Jagokata.com, 2018. [Online]. Tersedia: <https://jagokata.com/arti>. [Diakses pada: 10 Agustus 2023].
- [2] KamusSunda, "Arti kata Wening menurut KBSO," kamussunda.net, 2021. [Online]. Tersedia: <https://www.kamussunda.net/kamus>. [Diakses pada: 10 Agustus 2023].
- [3] Rosadi, Teknik Permainan Instrumen Dan Fungsi Musik Tradisional Phek Bung Di Desa Wijirejo, Kabupaten Bentul, Daerah Istimewa Yogyakarta. S1 Thesis, Universitas Yogyakarta, 2012.
- [4] Rahmansah, Rauf, B, Arsitektur Tradisional Bugis Makassar. J. Forum Bangunan, 12(2) : 56-63, 2014. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]
- [5] Prasetyo, Y. H. P., Astuti, S, Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara Dalam Regionalisme. J. Permukiman, 12(2) : 80-93, 2017. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]
- [6] Suharjanto, Gatot, Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. Jurnal ComTech, 5(1) : 505-521, 2014. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]
- [7] Nuryanto, Widaningsih, L, Kajian Pola Kampung Dan Rumang Tinggal Pada Arsitektur Tradisional Masyarakat Adat Kasepuhan Cipatarasa Di Kab. Sukabumi Jawa Barat. J. Tesa Arsitektur, 2013. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]
- [8] Ginanjar, Muhammad, Resort Di Tampahan Toba Samosir. S1 Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]
- [9] Info Budaya, "Teknologi Di Balik Arsitektur Rumah Sunda," infobudaya.net, 2018. [Online]. Tersedia: <http://www.infobudaya.net/2018/12/teknologi-di-balik-arsitektur-rumah-sunda/>. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]
- [10] D. Martinus, "Rumah Tradisional Sunda dalam Perspektif Teori Paradoks," Universitas Kristen Maranatha Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, 2008. [Diakses pada: 10 Agustus 2023]